

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari akar kata “didik” yang mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan dengan memerlukan adanya ajaran, tuntunan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”⁵.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab 1 ketentuan umum Pasal 1 yang dikutip oleh Yusri Pangabea, dkk, mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Gagasan tersebut sudah disederhanakan dalam UU No.2 Tahun 1989 yang menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet 3, 2007), hal 263.

peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang”⁶.

Menurut Poerbakawatja dan Hararap (1981) dalam buku Psikologi

Pendidikan karangan Muhibbin Syah, Pendidikan adalah:

Usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang tua yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya guru di sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan, keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.^{7 8}

Menurut Drijarkara yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh, pendidikan pada prinsipnya berlangsung dalam keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur yang dapat memberikan teladan yang baik. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiakan, menanamkan nilai-nilai moral kepada anak . Oleh karena itu pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, serta suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan yang

⁶ Yusri Pangabea, dkk, *Strategi, Model, dan Evaluasi*, (Bandung: Bina Media Informasi,

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal

⁸ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: ALFABETA, 2012), hal.55



dilakukan pada saat ini bukan semata-mata hanya untuk hari ini, melainkan juga untuk masa depan.⁹ Pendidikan adalah pengalaman belajar. Pendidikan didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dengan demikian tidak ada batas waktu berlangsungnya pendidikan sejak dari kandungan.¹⁰

Dari pengertian di atas nampak dengan jelas bahwa pendidikan tidak lain merupakan suatu proses bimbingan yang di dalamnya tersirat pengaruh yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu, karena itu pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membimbing anak dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pada dasarnya manusia selalu ingin tahu, karena itu mereka selalu berupaya mengejar pengetahuan melalui proses belajar sepanjang hidupnya. Melalui usaha tersebut seseorang akan mengalami proses perkembangan semua aspek kepribadiannya, yang menyangkut pengetahuan, nilai dan sikap, serta ketrampilan.

Dengan demikian, kehidupan pendidikan merupakan pengalaman proses belajar yang dialami sepanjang hidupnya, baik melalui jalur pendidikan formal (sekolah), maupun pendidikan non formal (keluarga dan lingkungan).

Pendidikan dalam arti sempit, merupakan sekolah atau persekolahan (*sechooling*). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 18.

¹⁰ Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2010), hal 45-46.

hasil usaha manusia. Oleh karena itu, pendidikan dalam arti sempit adalah pengaruh yang diupayakan manusia di Sekolah terhadap anak agar mereka memiliki kemampuan dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Dengan demikian pendidikan dalam arti sempit secara tersirat memperlihatkan keterbatasan dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam proses berlangsungnya pendidikan.^{11 12} Dalam hal ini, pendidikan tidaklah berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam waktu yang terbatas yaitu pada masa anak dan remaja.

Dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pada prinsipnya pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi yakni: mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban yang bermartabat, dan mencerdaskan bangsa . Dengan adanya prinsip pendidikan tersebut maka, Pendidikan Nasional diarahkan untuk mewujudkan visi dan misi.

Visi Pendidikan Nasioanal adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Adapun misi pendidikan Nasional yaitu:

- a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia.
- b. Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional.
- c. Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.

¹¹ *Ibid.*, hal 49-50.

¹² H. Suprijanto, *Pendidikan orang dewasa*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal 5.

- d. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- e. Meningkatkan kesiapan masukan dan proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
- f. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.
- g. Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia¹³.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah pola hidup manusia kearah yang lebih baik.

B. Pandangan Alkitab tentang Pendidikan

Alkitab sendiri menyaksikan bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Terutama kepada anak-anak dengan harapan mereka bisa hidup, bertumbuh serta takut akan Tuhan. Dalam P L dan PB, pendidikan formal tidak dijelaskan secara langsung, tetapi pendidikan yang dialami oleh Paulus dapat disebut sebagai pendidikan formal karena Paulus dididik dalam sebuah sekolah di Yerusalem.

Paulus lahir di kota Tarsus di wilayah Sisilia (Kis 21:39), yang merupakan kota Yunani sekaligus pusat kebudayaan Yunani. Orang tuanya *

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnaka*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 18-19

adalah anggota kelompok Yahudi ortodoks, yang mendidik anaknya menurut ajaran Farisi yang keras (bnd Kis 23:6; 26:5; Flp 3:5)¹⁴. Paulus lahir di tengah-tengah keluarga Yahudi yang terhormat di kota Tarsus sebagai warga negara Roma. Paulus dibesarkan di dalam keluarga yang menganut tradisi-tradisi Yahudi secara ketat. Ia disunat pada hari kedelapan dan berasal dari suku Benyamin (bnd Flp 3:4-5). Pada masa kanak-kanak Paulus tinggal di Tarsus, sementara masa muda dan awal kedewasaannya dihabiskan di Yerusalem. Paulus yang awalnya bernama Saulus dikirim oleh orang tuanya ke Yerusalem untuk masuk di sebuah sekolah pendidikan di Yerusalem. Pada waktu itu, Saulus dididik di Yerusalem di bawah bimbingan Gamaliel yang disebut rabi (Kis 22:3). Gamaliel adalah seorang Farisi yang sangat disegani oleh masyarakat Yahudi. Gamaliel adalah cucu Hillel, pendiri sebuah sekolah yang juga diberi nama Hillel. Saulus menjalani pendidikan di kampus Hillel sampai ia meraih gelar Farisi yaitu gelar akademik di bidang teologia Perjanjian Lama¹⁵.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Paulus adalah seorang yang cukup terdidik. Paulus dapat memahami kitab suci Ibrani secara teliti, dan mahir dalam cara-cara penafsirannya melalui pendidikan formal. Paulus sudah memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, baik agama rakyat maupun agama Yahudi sendiri. Pengetahuan itulah yang kemudian digunakan sebagai

¹⁴ S. Wismoadi Wahono, *Di Sini Kutemukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009). hal 415

¹⁵ S. Tandiasa, *Teologia Paulus*, (Yogyakarta: Moriel. 201 I). hal 15-20

senjata dalam mengabarkan injil Kristus kepada Yunani-Romawi. Paulus dikenal sebagai penginjil yang luar biasa, Walaupun dalam pemberitaannya Paulus mengalami banyak tantangan bahkan Paulus dipenjara karena pemberitaan injil, namun ia tidak putus asa, karena ia selalu yakin bahwa Tuhan selalu menyertainya.

1. Pendidikan dalam Perjanjian Lama

Pendidikan agama dalam Perjanjian Lama dimulai dari pemanggilan kehidupan Abraham, dimana Allah berjanji kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi bangsa yang besar. “Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar dan memberkati engkau serta membuat namamu masyur, dan engkau menjadi berkat. Aku memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau dan olehmu semua kaum di muka bumi akan menjadi berkat” (Kej 12:2-3). Ayat ini menunjukkan kepada orang Yahudi pada umumnya, dan kepada setiap keluarga khususnya orang tua ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman kepada generasi baru.

Dasar Alkitabiah pendidikan agama Kristen harus dimulai dalam keluarga, terutama orang tua yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan agama kepada keluarganya. “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan Aliahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah

engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada lenganmu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pintu gerbangmu” (UI 6:4-9).¹⁶

Dalam Ulangan 6:4-9 merupakan “*shema*” atau perintah Tuhan bagi keluarga Israel tentang tanggung jawab orang tua. Pengajaran iman dalam keluarga dilakukan secara terus-menerus ketika sedang duduk, ketika sedang berjalan, ketika berkumpul bersama keluarga, dan ketika menghadapi berbagai persoalan hidup di tengah-tengah keluarga. Di dalam keluarga anak pertama kali mengenal Allah melalui orang tuanya. Kegagalan iman seseorang ketika ia sudah dewasa, tergantung pada pola iman orang tua yang dilihatnya sejak kecil¹⁷. Oleh karena Allah menekankan agar orangtua harus mendidik anak-anak mereka bukan hanya dari segi pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi yang lebih utama adalah mendidik mereka dalam hal perkara iman.

Kesadaran pendidikan merupakan suatu kemauan dari kesiapan untuk mengejar ketertinggalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan

¹⁶ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), hal 9-10.

¹⁷ Jhon M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Generasi Info Media, 2009), hal 39-42.

dan teknologi yang merupakan tuntutan zaman yang semakin maju dari berbagai bidang kehidupan manusia. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling istimewa telah dikaruniai akal budi dan pikiran yang harus digunakan kepada kebenaran dalam upaya memperkecil bahkan memberantas kebodohan dalam kehidupan manusia. Allah telah menetapkan suatu pendidikan kepada Bangsa Israel selaku umat pilihan-Nya. Sejak pembebasan dari perhambaan di Mesir, yang harus disampaikan kepada anak-anak mereka dalam segala waktu dan tempat (bnd UI 6:6-9), agar anak-anak mereka senantiasa memelihara ajaran serta melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah dalam perjalanan menuju ke tanah perjanjian (tanah Kanaan).

Pendidikan sebagai karunia Tuhan hendaknya dipelihara dan dikembangkan dengan baik dan benar sehingga dapat dipertanggung jawabkan kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan yang adalah sumber segala ilmu pengetahuan dan yang senantiasa mengajar umat-Nya tentang jalan yang benar (bnd Yes 2:3, Mik 4:2). Allah yang adalah sumber segala pengetahuan selalu menuntun manusia dalam upaya mencapai kesejahteraan, akan tetapi apa yang diperintahkan Allah kepada manusia seringkali dilalaikan sehingga pendidikan hanya dipandang sebagai suatu kebodohan (bnd Pkh 10:12-15), dan ilmu pengetahuan sebagai suatu kesombongan (bnd Ams 21:20; 22:7).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepada anak dalam Perjanjian Lama merupakan tanggung jawab orang tua. Keberhasilan seorang anak dalam pendidikan tergantung pada bagaimana pola pendidikan yang diberikan orang tua ketika masih kecil, karena hal itu sangat mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya.

2. Dalam Perjanjian Baru

Pendidikan agama dalam Perjanjian Baru tidak lepas dari pendidikan agama dalam Perjanjian Lama. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan adalah tugas utama dalam keluarga yakni orang tua. Ketika sepasang manusia mengucapkan janji dalam pemberkatan nikah tentang kewajiban untuk mendidik dan membesarkan anak-anak dalam pengetahuan dan ketaatan kepada-Nya. Dalam Efesus 6:4 dikatakan “Dan kamu bapak-bapak, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Dalam ayat ini sangat jelas bahwa orang tua tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya termasuk ayah atau bapak sebagai kepala dalam keluarga . Tema pokok pengajaran agama dalam PL dan PB adalah karya penyelamatan manusia oleh Allah. Dalam Perjanjian Lama karya tersebut dinyatakan melalui

¹⁸ PAK -PGI , Suluh siswa 1 “*Bertumbuh dalam Kristus*”, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007), hal 105.

pengajaran tentang hukum-hukum Allah, sedangkan dalam PB karya tersebut dinyatakan dalam pribadi Kristus, Tuhan dan Juruselamat.

Alkitab adalah dasar pendidikan bagi umat Kristen, juga berbicara tentang norma kehidupan manusia (2 Tim 3:16-17). Kitab Perjanjian Baru tidak pernah menganggap rendah seorang anak. Di tengah kesibukan-Nya Yesus belum pernah menolak kehadiran anak-anak, tetapi justru dengan rela Ia mendekati mereka. Kisah Timotius yang dididik oleh ibu dan neneknya merupakan bukti dalam Alkitab tentang keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya. Timotius adalah seorang hamba Tuhan yang masih muda. Ia dikenal karena ketekunannya untuk setia melayani Tuhan. Timotius menjaga hubungannya dengan Tuhan, Ia rajin berdoa dan membaca firman Tuhan. Dari kecil Timotius diajar mengenal Tuhan Yesus oleh ibunya Lois dan neneknya Eunike. Timotius berasal dari Listra, ayahnya seorang Yunani, dan ibunya seorang Yahudi (Kis 16:1, 2 Tim 1:5). Ia dididik oleh ibu dan neneknya dalam adat istiadat Yahudi dan diajari kitab Suci sejak masih kanak-kanak. Paulus menjadikannya sebagai muridnya dan selalu menyertainya ke mana pun ia pergi. Ketika Paulus mengenal kehidupan Timotius lebih dalam, Paulus mengetahui bahwa Timotius kurang percaya diri saat menjadi pemimpin Jemaat di kota Efesus. Pada waktu ia menjadi pemimpin Jemaat. Timotius masih berusia antara 30-40 tahun. Menurut standar Yahudi, usia tersebut belumlah matang sebagai pemimpin. Hal itulah yang membuat Timotius merasa

minder. Paulus melihat bahwa Timotius membutuhkan dukungan dan motivasi yang mampu membangun kepercayaan dirinya. Itulah sebabnya Paulus menguatkan hati Timotius dengan kata-kata yang tertulis dalam I Timotius 4:12:

“jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”.

Dalam hal ini jelas bahwa usia bukanlah batasan bagi seseorang untuk memimpin, yang penting adalah ia bisa menjadi teladan yang baik bagi orang yang dipimpinnya¹⁹.

Timotius bertemu dengan Paulus di Listra (Kis 16:2-4), dan menjadi teman sekerjanya di Asia, Yunani, dan Roma. Ia sangat dipercaya oleh Paulus sehingga ia disebut kawan sekerja (Rm 16:12), saudara, dan hamba Allah yang setia dalam Kristus (1 Tes 3:2), serta disebut sebagai anak oleh Paulus (1 Tim 1:2). Sebelum Timotius bertemu dengan Paulus, ibu dan neneknya (Lois dan Eunike) sudah menanamkan iman di dalam Kristus kepada Timotius. Dapat dikatakan bahwa Timotius dibesarkan

¹⁹ Sostenis Nggebu, *Dari Betsaida Sampai Yerusalem*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), cet. 1, hlm. 73.

oleh orang tua tunggal. Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah, pertanyaan akan sering muncul dari orang-orang sekitar, mungkinkah seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ibu tanpa ayah akan berhasil?. Hal itu menjadi pergumulan bagi Lois dan Eunike, tetapi mereka selalu berusaha sambil menyerahkan kehidupan mereka kepada Tuhan. Karena ketaatan dan ketekunan seorang ibu dan nenek dalam mengajarkan dan mengenalkan Timotius dengan Allah, sehingga mereka berhasil menjadikan Timotius sebagai pemimpin yang besar. Dan ketika Paulus memberikan pendidikan lebih lanjut, maka Timotius siap untuk melayani Tuhan dengan segenap hatinya²⁰.

Dalam tradisi Perjanjian Baru, pendidikan terhadap anak merupakan

tanggung jawab orang tua. Dalam Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 merupakan perintah kepada orang tua agar mendidik anak mereka dalam ajaran Firman Allah²¹. Dalam Matius 28:20 dikatakan bahwa “Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”. Dari ayat ini sangat jelas bahwa Yesus sendiri mengamanatkan murid-murid-Nya untuk memberitakan injil ke seluruh dunia serta menjadi saksi Kristus dalam dunia (bnd Mat 28:19-20).

²⁰ Roy Mossholder, *Cara Mendidik Anak Di tengah Lingkungan yang semakin Sekuler*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2006), hal 58-60.

²¹ Jhon M. Nainggolan, *Pak dalam Masyarakat Majemuk*. (bandung: Bina Media Informasi, 2009) hal 25-26.

Pendidikan Kristen dalam keluarga bertujuan untuk mengajar anak-anak takut akan Tuhan, hidup menurut jalan-Nya, mengasihi Dia dan melayani Dia dengan segenap hati dan jiwa mereka (bnd UI 10:12). Berbeda dengan pendidikan dunia yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang penuh ambisi untuk sukses, mandiri, dan percaya pada kekuatan sendiri. Nilai-nilai yang penting dalam pendidikan keluarga Kristen adalah kasih, ketaatan, kerendahan hati, dan kesediaan untuk ditegur²².

Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak-anak secara terus-menerus, agar martabat dan citra Allah selalu terpancar dalam diri anak yang segambar dan serupa dengan Allah.

C. Manfaat dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai usaha sadar manusia, yang mempunyai manfaat dan tujuan dalam hidup setiap individu dalam kehidupan keluarga, gereja, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran berupa: bimbingan dan latihan. Dalam setiap aktivitas pendidikan selalu mengandung sesuatu yang hendak dilaksanakan atau yang ingin dicapai. Sesuatu yang ingin dicapai di dalam pendidikan itulah yang dimaksud tujuan pendidikan. Sebagai suatu

²² Jhon M. Nainggolan, *PAK dalam Masyarakat Majemuk*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hal 30.

kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenjang pendidikan.

Menurut Oemar Hamalik, tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan²³. Dalam hal ini kegiatan pendidikan yang dimaksud yakni bimbingan, dan atau latihan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang RI No.2 tahun 1989. Dalam undang-undang tersebut telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional sebagai suatu cita-cita bagi segenap bangsa Indonesia. Inti dari tujuan pendidikan nasional itu adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang “paripurna” dalam arti selaras, serasi, dan seimbang dalam pengembangan jasmani dan rohani. Tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan itu berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 31 disebutkan bahwa (1). Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran; (2). Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Tujuan pendidikan nasional merupakan pedoman umum bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 3-4

Undang-Undang RI No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 4 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”²⁴.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Perubahan UUD Negara RI tahun 1945 mengenai tujuan pendidikan nasional tercantum dalam pasal 31 ayat 3 yakni: “ pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Perubahan UUD negara RI tahun 1945 mengenai prioritas anggaran pendidikan dalam APBN dan APBD tercantum dalam pasal 31 ayat 4 yakni: “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal 22-25.

APBN dan APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”.

Perubahan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa dalam praktik penyelenggaraan negara menunjukkan kurang dipahaminya pasal 31 ayat 1 dan 2 yang pada hakikatnya mengandung prinsip demokrasi pendidikan.

* Rumusan itu merupakan sikap bangsa dan Negara untuk memprioritaskan penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, dirumuskan ketentuan dalam UUD negara RI tahun 1945 yang mewajibkan pemerintah untuk membiayai pendidikan dasar dan kewajiban warga negara mengikuti pendidikan dasar tersebut serta negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN dan APBD²⁵.

Dalam UUD Negara RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II Pasal 3 dikemukakan bahwa “pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

²⁵ Panduan Pemasyarakatan UUD Negara RI tahun 1945, *Sesuai dengan urutan bab, pasal, dan ayat*, (Jakarta, sekretariat Jendral MPR RI), hal 121-123.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”^{26 27}.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar dan tujuan pendidikan yang dikemukakan di atas dengan harapan dapat mempertinggi mental, moral, budi pekerti, memperkuat keyakinan iman, meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan anak. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan setiap diri manusia, hal ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Anak yang tidak berpendidikan akan sangat berdampak bagi kehidupannya kelak. Anak yang tidak berpendidikan akan merasa minder ketika bertemu dengan teman-teman sebayanya yang sudah berhasil, merasa tidak diterima baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat.

D. Perkembangan Anak Remaja (Usia 13-14 tahun)

Menurut bahasa aslinya, remaja disebut *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *adoleseere* yang artinya “ tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut pandangan Piaget, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar . Masa remaja merupakan

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009), hal 20

²⁷ Mohainmad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal 9.

masa transisi. Masa remaja dapat didefinisikan sebagai tahap perkembangan yang terjadi antara masa pubertas sampai pencapaian kedewasaan. Anak remaja yang berumur 12 sampai 15 tahun disebut masa remaja awal. Pada masa ini pikiran mereka sangat idealis dan dangkal. Di samping itu masa transisi dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dan beralih ke masa dewasa yang mandiri membuat mereka mau menang sendiri dan memiliki keinginan untuk bebas melakukan hal-hal yang baru bagi mereka²⁸.

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sering kali ingin mencoba-coba, suka menghayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau tidak dianggap. Oleh karena itu memberikan bimbingan kepada mereka itu sangat penting agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, dan kreatif.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Penyesuaian diri dengan kelompok adalah hal yang penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Masa remaja berusaha mencari Identitas untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia akan berhasil atau tidak?²⁹. Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan

²⁸ Fitzhugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*, (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2006), hal 371-372.

²⁹ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, diterjemahkan oleh Development Psychology*, (edisi ke lima, Erlangga, 1980), hal 208.

bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas perkembangan menurut

Harlock (1991) yang dikutip oleh Mohammad Ali yaitu:³⁰

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- c. Mencapai kemandirian emosional
- d. Mencapai kemandirian ekonomi
- e. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- f. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan serta mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Menurut Elisabeth perkembangan masa remaja awal ditandai dengan perubahan secara fisik, mental, sosial, emosional anak³¹.

1. Perubahan secara fisik

Pada masa ini perkembangan secara fisik (tubuh) sangat cepat. Postur tubuh mulai menunjukkan kedewasaan. Perubahan pada perempuan terjadi pada pinggul yang melebar, bahu yang menjadi lebih kecil, buah dada menjadi besar, dan lain-lain. Sedangkan perubahan pada laki-laki terlihat pada perubahan suara, bahu menjadi lebih lebar, otot-otot mulai besar dan

³⁰ Mohammad Ali. *ibid.* hal 10

³¹ Elisabeth B. Ilurlock. *ibid.* hal

kuat. Pada umumnya remaja putri lebih cepat pertumbuhan fisiknya daripada remaja putra.

2. Perubahan secara mental

Secara mental mereka tidak bisa membedakan antara kenyataan dengan imajinasi karena imajinasi yang masih dibawa dari masa kanak-kanak. Mereka cenderung bersikap kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang besar karena berkembangnya pikiran-pikiran baru. Mereka sering ragu-ragu untuk mengekspresikan diri sendiri dan merasa takut jika mengalami kegagalan.

3. Perubahan Sosial

Hubungan sosial remaja berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan secara baik dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Hubungan sosial ini menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan, bagaimana berpakaian, bagaimana membangun hubungan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Oleh karena itu kehidupan masyarakat di mana anak tinggal, besar pengaruhnya terhadap perilaku atau sikap anak tersebut.

4. Emosi

Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu serta setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi juga merujuk pada kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak tenang, tidak aman, dan khawatir kesepian .

E. Putus Sekolah dan Fakto-faktor yang mempengaruhinya

1. Pengertian putus sekolah

Lingkungan pendidikan adalah tempat dimana anak memperoleh pendidikan atau pengetahuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah diartikan sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah (lingkungan formal) melalui kegiatan belajar mengajar secara berkesinambungan. Sekolah disebut pendidikan formal karena dilaksanakan berdasarkan sistem yang teratur, dan terprogram.

³² Mohammad Ali, *ibid*, hal 66-67.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal karena melalui pendidikan sekolah anak didik akan mendapat pelajaran secara teratur dan berkesinambungan. Bahkan sekolah merupakan lingkungan yang sengaja dibuat untuk membina anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk membekali anak dengan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal dalam mengarungi hidup masa depan anak. Karena itu pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk menentukan kehidupan anak yang lebih baik. Melalui pendidikan sekolah dapat membuka peluang untuk meraih cita-cita dan kehidupan yang lebih cerah. Sebaliknya jika anak berhenti sekolah maka akan berdampak juga kepada kehidupan masa depan mereka. Karena itu kegagalan sekolah dipandang sebagai awal kegagalan hidup.

Putus sekolah kebalikan (lawan) dari bersekolah. Bersekolah menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah belajar di sekolah, pergi ke sekolah, mendapat pendidikan atau pengajaran di sekolah. Dengan demikian, secara harafiah putus sekolah berlawanan dengan bersekolah. Hal ini berarti bahwa putus sekolah tidak lagi bersekolah, tidak belajar lagi di bangku sekolah atau tidak lagi menerima pendidikan atau pengajaran di sekolah. Putus sekolah dapat dikatakan bahwa berhenti di

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi kedua. 1995). hal 893.

tengah jalan (apakah itu tammat sekolah menengah pertama tetapi tidak melanjutkan ke sekolah tingkat atas).

2. Faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dalam keluarga kehidupan anak dilahirkan dan dibentuk. Sikap, karakter, tingkah laku, cara pandang, dan keberhasilan seorang anak kelak, tergantung dari bagaimana dia diasuh, dibesarkan, dan dididik dalam keluarganya. Keluarga juga adalah awal kebahagiaan dan keberhasilan anak dalam berbagai aspek kehidupan, rohani, jasmani, dan sosial. Semua orang pasti mengamini bahwa anak adalah titipan Tuhan bagi setiap orang tua.

Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya, tetapi juga mampu mengenal dirinya sebagai bagian dari masyarakat³⁴. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik juga perlu mengenalkan anak kepada dunia yang ada disekitarnya. Pada umumnya masyarakat memahami makna dan hakikat pendidikan terjadi dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan lembaga pendidik pertama dan utama, yang di dalamnya seorang anak diperkenalkan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebenaran

³⁴ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 64

melalui pengenalan akan Tuhan (UI 6:4-9)^{35 36}. Dalam kehidupan, keluarga (orang tua) memiliki fungsi sebagai pelindung/pendamping, dan pendidik. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk masa depan anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memulai hidupnya. Melalui keluarga anak bisa mendapatkan dasar pergaulan hidup yang baik dan benar. Dalam hal ini peranan orang tua sangatlah penting, karena orang tua dianggap sebagai figur teladan yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan bagi anak-anaknya. Istilah ajaran tradisional Jawa mengatakan bahwa “*mg ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*” artinya “seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik, memberikan semangat, dan membimbing”. Sebagai pemimpin maka orang tua harus mengerti serta memahami kepentingan anggota keluarganya .^{n z}

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Di satu pihak, orang tua menyekolahkan anaknya dengan harapan masa depan anaknya menjadi lebih baik dari dirinya, tetapi di pihak lain orang tua juga rentan menjadi penyebab anak tidak

³⁵ PAK-PGI, Suluh Siswa 1 “*Bertumbuh dalam Kristus*”, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007), hal 105.

³⁶ Jason Lase, *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Vandalisme Siswa*, (Jakarta: PPS FKIP-UKI, 2004), hal 35-38.

dapat melanjutkan pendidikannya di bangku sekolah. Orang tua seringkali memaksakan kehendaknya kepada anak untuk menambah penghasilan keluarga (materi/harta), sehingga orang tua menyuruh anaknya untuk merantau keluar kota atau kegiatan lain yang dapat menambah penghasilan. Selain itu, keluarga yang tidak harmonis (broken home) yang sering terjadi pertengkaran, sehingga orang tua tidak lagi memperhatikan anaknya. Anak akan merasa tidak nyaman, tidak dianggap dia ada diantara mereka (ayah dan ibu) yang harus mereka perhatikan dan bahkan mungkin baginya rumah adalah neraka. Interaksi ayah-ibu-anak yang tadinya akrab penuh kasih sayang sekarang menjadi hilang. Hal ini disebabkan karena orang tua terlalu sibuk di luar rumah untuk mencari nafkah demi tuntutan ekonomi yang terus meningkat dan kegiatan-kegiatan lain yang menyebabkan hilangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku anak termasuk berhenti sekolah. Hal lain juga yang terjadi dalam keluarga, ketika orang tua terlalu memanjakan anaknya dengan materi secara berlebihan, misalnya selalu menuruti keinginan anak seperti membelikan motor. Hal ini berarti bahwa yang dapat menghambat pendidikan anak adalah masalah ekonomi, memanjakan anak secara

³⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet-2, hal 64-65

berlebihan serta kurangnya perhatian dari orang tua. Walaupun

pemerintah sekarang ini sudah memprogramkan pendidikan gratis untuk pendidikan dasar.

Pada hakekatnya orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, melindungi serta mendidik, sehingga anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik. Tetapi apa yang diharapkan tidak seperti pada kenyataan yang ada, karena justru anaknya yang memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarga. Hal ini yang memicu terjadinya keinginan anak untuk berhenti sekolah karena tanggung jawab tersebut.

b. Lingkungan Sekolah

Bagi anak, lingkungan sekolah merupakan tempat yang menjanjikan untuk menggapai sebuah harapan yang gemilang. Sekolah memainkan peranan penting dalam pembentukan seorang manusia sebagai makhluk terdidik. Menuntut ilmu di bangku sekolah akan memberikan kemungkinan bagi kehidupan masa depan mereka yang lebih baik. Tetapi hal itu menjadi terbalik dari apa yang dipikirkan. Walaupun lingkungan sekolah dianggap sebagai tempat untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, namun terkadang sekolah membuat suasana yang kurang nyaman bagi anak yang dapat mengakibatkan anak putus sekolah. Menurut Wayne Rice yang dikutip oleh Roi

Marten, bahwa kenyataan yang terjadi di lapangan yang membuat anak didik merasa kurang nyaman dan memilih untuk berhenti sekolah karena hal-hal sebagai berikut:³⁸

- a. Mahalnya biaya pendidikan. Pemerintah sekarang sudah mengambil kebijakan agar pendidikan dapat dirasakan secara merata kepada semua orang, akan tetapi masih banyak kebutuhan yang harus dipenuhi selain biaya sekolah seperti buku-buku pelajaran yang diharuskan oleh guru, pakaian, sepatu, dan lain sebagainya.
- b. Letak sekolah yang jauh dari rumah
- c. Guru dan sikap guru dalam mengajar. Guru yang kurang profesional dalam menyajikan materi yang hanya menggunakan satu metode saja, sehingga akan membuat anak cepat bosan, malas belajar, dan tidak mau pergi sekolah. Sikap guru sering kali menjadi bahan cerita bagi anak-anak. Guru yang sering memberikan hukuman kepada anak yang berlebihan seperti mempermalukan, menggertak, bahkan kerap kali mencederai anak didik, hal ini mengakibatkan anak untuk tidak mau lagi ke sekolah.

³⁸ Roi Marten, *Buku Panduan Untuk Mengatasi Remaja Pemuda* (Bandung: Pionir Jaya, 2006), hal 30-31.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial di mana anak bermasyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak, tetapi juga dapat memicu kegagalan bagi anak (dalam hal ini putus sekolah). Lingkungan sosial tempat tinggal anak juga ikut menentukan perilaku anak, yakni orang-orang yang ada disekitarnya khususnya teman-teman sebayanya. Bergaul dengan teman-teman adalah salah satu dorongan dan keinginan untuk menyesuaikan diri serta berbagi pengalaman dan mendapatkan pengalaman baru. Namun dalam pergaulan sering kali terjadi hal-hal yang kurang baik yang dapat merusak masa depan anak. Seperti yang dikemukakan oleh Mas Friani yang dikutip oleh Roi Marten: “Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, tetapi ada juga sahabat yang lebih karib daripada seorang saudara”³⁹.

d. Dari si Anak sendiri (Internal)

Anak yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pendidikan akan berdampak positif terhadap kehidupan anak itu sendiri. Banyak keluarga atau orang tua dari segi ekonomi tidak mampu tetapi karena keinginan mereka untuk melihat anaknya berhasil sehingga mereka berusaha mencari biaya untuk anaknya dengan harapan anaknya bisa menjadi berhasil dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Banyak

³⁹ Roi Marten, *Celah-celah dalam dunia anak muda*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), Hal 25.

juga orang tua yang mampu dari segi ekonomi tetapi anaknya sendiri yang tidak memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan. Mereka terbawa arus dalam lingkungan pergaulan yang bebas, sehingga anak mulai malas, nakal, tidak ada keinginan atau motivasi dari dalam diri anak, karena itu anak memilih jalan untuk berhenti sekolah.

Selain tidak adanya minat dan motivasi dari dalam diri anak untuk melanjutkan sekolah, kesehatan juga merupakan salah satu faktor pendukung anak untuk berhenti melanjutkan sekolah. Menurut Slameto, jika kesehatan seorang anak terganggu maka proses belajarpun akan cenderung terganggu. Anak yang menderita penyakit atau memiliki keterbelakangan mental sangat mempengaruhi kelanjutan pendidikannya, dan tidak jarang anak yang mengalami gangguan kesehatan lebih cenderung putus sekolah.⁴⁰

Jadi dapat dikatakan bahwa, bukan hanya faktor lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga yang memicu anak putus sekolah, tetapi juga faktor dari diri anak sendiri, termasuk minat, motivasi dan kesehatan. Karena itu orang tua tidak hanya memiliki kewajiban untuk

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

menyediakan setiap kebutuhan anak, tetapi orang tua juga sangat perlu untuk memperhatikan kondisi kesehatan anaknya.

F. Cara mengatasi anak putus sekolah

Putus sekolah bukanlah masalah baru dalam masyarakat, tetapi justru menjadi masalah yang sangat serius untuk ditanggulangi. Pemerintah sudah berupaya mengurangi beban masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, akan tetapi masih ada anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang ada, baik melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar.

1. Lingkungan Keluarga

Upaya dalam mengatasi tingkat putus sekolah bagi anak remaja adalah hal yang tidak mudah, tetapi bukan berarti bahwa hal tersebut tidak bisa diatasi. Dalam pendidikan anak yang pertama kali berperan adalah lingkungan keluarga (orang tua). Sebagai keluarga Kristen hendaknya orang tua menerapkan pendidikan dan pembinaan yang benar kepada anak. Menurut Roy Mossholder, anak-anak perlu bertumbuh dari ketergantungan penuh pada orang tua dengan demikian ketika dewasa mereka akan belajar untuk mengikuti kepemimpinan yang sama seperti yang diberikan orang tuanya⁴¹.

⁴¹ Roy Mossholder, *Cara Mendidik Anak ditengah Lingkungan yang Makin Sekuler*, Jakarta: ANDL 1998), hal 173

Orang tua hendaknya mendidik anak dengan penuh kesabaran, dan tidak bosan seperti yang diamanatkan Yesus Kristus dalam Ulangan 6:6-7. Pada umumnya orang tua hanya mendidik dan mengajar anaknya hanya dengan teori tanpa disertai dengan tindakan yang nyata atau contoh nyata perbuatan yang dilakukan orang tua untuk mendukung teori yang diberikan. Oleh karena itu orang tua perlu menyadari bahwa dalam membentuk watak dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua lewat mendidik. Tidak hanya sekadar menyalahkan, tetapi orang tua wajib memberikan teladan yang baik.

2. Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, yang memiliki peranan penting dalam mengatasi tingkat putus sekolah bagi remaja adalah lingkungan sekolah dan masyarakat (pemerintah). Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat untuk mendapat ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam keluarga. Untuk mendapatkan pengetahuan tersebut maka yang dibutuhkan adalah sosok seorang guru yang profesional dalam bidangnya karena guru merupakan cermin bagi anak didik. Menurut pandangan Prof. Brian Hill (1982), yang dikutip oleh B.S. Sidjabat, “Gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal,

memahami dan menghadapi dunia tempat mereka berada”⁴². Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa guru merupakan pendidik yang harus memberi semangat, dorongan, sahabat bagi anak, bahkan menjadi orang tua kedua.

3. Lingkungan Masyarakat atau Pemerintah

Lingkungan masyarakat atau pemerintah dimana anak tinggal juga turut memberikan dukungan bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu masyarakat dan pemerintah setempat harus memberikan arahan khususnya bagi anak remaja tentang cara-cara bergaul dengan baik dan benar sehingga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan yang berkaitan dengan norma-norma tersebut seperti pergaulan bebas, mengkonsumsi minuman keras sampai mabok, tawuran, menonton video porno, mencuri, dan lain-lain. Oleh karena itu remaja sangat cepat tejerumus dalam hal-hal yang tidak baik. Untuk menghindari hal itu terjadi maka masyarakat perlu melakukan pendekatan untuk mengarahkan mereka dalam melakukan hal-hal yang positif. Masyarakat dan pemerintah juga perlu melibatkan remaja dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka juga merasa bahwa ternyata mereka juga dibutuhkan dalam masyarakat.

⁴² B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), hal.

Selain melakukan pendekatan dengan anak, pemerintah juga perlu mengadakan pembinaan kepada keluarga tentang cara yang tepat untuk mendidik anak baik moral, etika, dan spiritualnya. Karena keluarga merupakan cikal bakal masyarakat dan negara, maka keluarga perlu mendapat perlindungan dari masyarakat dan negara⁴³. Perhatian khusus pada anak-anak dengan memberikan ruang gerak untuk berkembang secara alami, perlu dilakukan orang tua, masyarakat, dan Negara. Dalam hal ini, anak diberi kesempatan untuk menikmati pendidikan tanpa membedakan status dalam masyarakat, golongan, dan materi.

Dengan melihat dampak pergaulan bebas yang semakin meluas,

karena itu dibutuhkan peran dan kerja sama dari berbagai pihak termasuk pemerintah dan Gereja, karena remaja adalah generasi masa depan yang kelak akan meneruskan perjuangan bangsa, negara, dan gereja. Oleh karena itu sangat penting untuk memberikan pembinaan kepada remaja melalui pendidikan tetapi bukan hanya memperkaya ilmu pengetahuan dan ketrampilan, melainkan juga pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket.

¹³ Robert P. Bonong, *Etika Seksual Kontemporer*, (Bandung: Ink Media, 2006), hal. 46